BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pemberitaan dari al-Qur'an yang pasti (*la raiba fih*) melalui lisan Rasullah SAW yang amanah bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari segi penciptaan[1] dan paling mulia dari segi keta'atan, akan tetapi derajat kemuliaan manusia bisa saja menjadi jatuh hina disebabkan prilakunya sendir. Semenjak awal penciptaan manusia , ia telah diberikan potensi baik dan buruk kelak akan menentukan kemana arah hidupnya .[2]

Dalam jiwa manusia terdapat dua unsur penting. Kelak akan menentukan potensi mana yang akan berperan yaitu *rabb* dan hawa nafsu. Nafsu selalu mengajak untuk mengerjakan perbuatan yang melampaui batas, mengikuti dan mengutamakan hawa nafsu belaka. Sebaliknya *rabb* selalu mengajak untuk takut pada Allah SWT dan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. Sedangkan hati manusia itu berada diantara *rabb* dan hawa nafsu. Dua unsur ini mempunyai daya tarik yang sangat kuat untuk masuk pada wilayah nafsu atau *rabb*.[3] Akan tetapi tidak sedikit manusia yang hancur dan rusak kehidupannya karena mencari kesenangan dunia semata. Dalam ajaran Islam, nafsu itu bukan untuk dibunuh,

---

[1]QS. at-Tin, Ayat 4.

[2]QS.Asy-Syams, Ayat 8.

[3]Syamsuddin bin Qayyim al-Jauziyyah, *Ighasatu al-Lahfan Fi Mashayidi as-Syaithan*, (t.tmp: Dar Ibnu Jauzi, t.thn), hlm. 152.

melainkan untuk dijaga dan dikawal. Rasulullah SAW dalam banyak hal mengajarkan perlunya adanya jihad yang batin atau jihad melawan hawa nafsu. Dalam perjalanan pulang dari satu peperangan yang dahsyat melawan kaum musyrikin, Rasulullah SAW tiba-tiba bersabda:

عَنْ لَيْثٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قدم عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قوم غزاة فقال صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قدمتم خير مقدم مِنَ الْجِهَادِ الأَصْغَرِ اِلَى جِهَادِ الأَكْبَرِ وَقِيْلَ وَمَا جِهَادِ الأَكْبَرِ ؟ قَالَ مُجَاهَدَةُ الْعَبْدِ هَوَاهُ . (رواه البيهقي) .[4]

Dari Laits dari Jabir berkata: telahsampai suatu kaum sebuh peperangan, maka Nabi SAW bersabda: kami telah sampai dari sebaik-baik tempat yaitu dari jihad yang kecil menuju jihad yang lebih besar kemudian Nabi ditanya, jihad yang besar itu apa duhai Nabi? Jawab Nabi Mujahadah seorang hamba terhadap nafsunya. (HR. Baihaqi)

Pada riwayat lain juga Rasulullah SAW menjelaskan bahwa salah satu jihad yang penting itu adalah jihad Nafsu:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِئٍ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّ عَمْرَو بْنَ مَالِكٍ الْجَنْبِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلَّا الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ. (رواه الترمذي)[5]

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad berkata, telah mengabarkan kepada kami Abdullah Ibnul Mubarak berkata, telah mengabarkan kepada kami Haiwah bin Syuraih ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Hani al-Khaulani bahwa Amru

---

[4]Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *kitab al-Zuhdu al-Kabir* (Beirut: Dar al-Jinan Wa Muassasati al-Kutub as-Saqafiyah, 1987), hlm. 165.

[5]Abu isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1417 H), hlm 382.

bin Malik al-Janbi telah mendengar Fadhalah bin Ubaid menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Setiap mayit ditutup berdasarkan amalnya kecuali orang yang mati saat berjaga di jalan Allah, maka amalnya akan tetap berkembang hingga hari kiamat, dan ia akan aman dari fitnah Dajjal." Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Mujahid adalah orang yang bisa melawan dirinya sendiri.". (HR. Baihaqi).

Rasulullah SAW menyampaikan kepada sahabat seusai memenangkan peperangan badar yang dahsyat. Bahwa perang tersebut masih kecil jika dibandingkan dengan berperang melawan hawa nafsu. Hal itu membuat sahabat heran dan bertanya-tanya. Secara tersirat Nabi Muhammad SAW ingin mengatakan akan adanya peperangan besar dengan musuh yang tidak tampak yaitu perlawanan dengan hawa nafsu. Maka Rasulullah SAW bermaksud mengajari umatnya untuk bersiap-siap dan selalu waspada dalam menghadapinya. Orang yang berperang melawan nafsu ini nampak seperti duduk-duduk saja, tidak seperti orang yang berada dalam peperangan dengan bebas berekspresi, menghunus pedang serta mengatur strategi, akan tetapi sebenarnya sedang membuat kerja yang besar yaitu berjihad melawan hawa nafsu. Melawan hawa nafsu atau *mujahadah al-Nafs* sangatlah susah. Sekiranya nafsu itu ada di luar jasad maka bisa diperangi dan mudah dikekang serta membunuhnya sampai mati. Tetapi nafsu itu terletak dalam diri manusia, mengalir bersama aliran darah dan menguasai seluruh tubuh. Karena itu tanpa kesadaran dan kemauan yang

sungguh-sungguh manusia pasti dikalahkan untuk diperalat sesukanya. Nafsu jahat dapat dikenal melalui sifat keji dan kotor yang ada pada manusia. Dalam ilmu tasawuf, nafsu jahat dan liar sering disebut dengan istilah sifat *madzmumah*. Di antara sifat-sifat *mazdmumah* itu seperti cinta dunia, tamak, *sum'ah*, riya', ujub, gila pangkat dan harta, hasud, iri hati, dendam, sombong, marah dan lain-lain. Sifat-sifat itu melekat pada hati seperti daki melekat pada badan. Jika umat manusia malas menggosok sifat itu akan semakin kuat dan berkarat pada hati manusia. Sebaliknya kalau manusia rajin membersihkan dan kuat menggosoknya maka hati akan bersih dan jiwa akan suci. Nafsu itulah yang lebih jahat dari setan. Setan tidak dapat mempengaruhi seseorang kalau tidak meniti di atas nafsu. Dengan kata lain, nafsu adalah *highway* (jalan tol) atau jalan bebas hambatan untuk setan. Kalau nafsu dibiarkan akan semakin membesar, maka semakin luaslah *highway* setan. Kalaulah nafsu dapat diperangi, maka tertutuplah jalan setan dan tidak dapat mempengaruhi jiwa manusia. Berkaitan dengan hawa nafsu ini sebagaimana yang digambarkan oleh Allah SWT Surah *Yusuf* ayat 53:

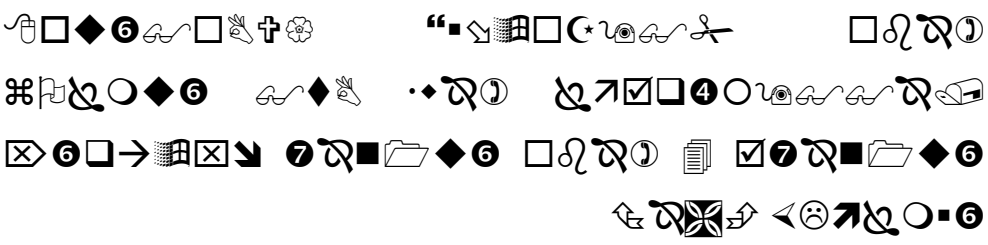

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan,

Hal ini dikuatkan dengan sabda baginda Nabi SAW:

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَعْدَى عَدُوِّكَ نَفْسُكَ الَّتِيْ بَيْنَ جَنْبَيْكَ (رَوَاهُ بيهقي) .[6]

Dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, berkata Nabi Muhammad SAW: musuh yang paling memusuhi kamu adalah nafsu yang ada di antara dua lambungmu.

Nafsu inilah yang menjadi penghalang utama dan pertama, kemudian barulah setan dan golongan-golongan yang lain. Memerangi hawa nafsu lebih hebat dari pada memerangi Yahudi dan Nasrani atau orang kafir. Sebab berperang dengan orang kafir cuma sekali-sekali. Nafsulah penghalang yang paling jahat. Mengapa? Kalaulah musuh dalam selimut itu mudah dan dapat kita hadapi. Tetapi nafsu adalah sebahagian dari badan kita. Tidak sempurna diri kita jika tidak ada nafsu. Ini yang disebut musuh dalam diri.[7]Ia adalah *jizmu al-latif* tubuh yang halus yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala, hanya dapat dirasa oleh mata otak (akal) atau mata hati. Oleh itu tidak dapat kita buang. Sekiranya dibuang manusia pasti mati. Siapa sanggup melawan hawa nafsu, maka Allah SWT akan menunjukkan satu jalan hingga diberi kemenangan, diberi bantuan dan tertuju ke jalan yang benar.[8]

---

[6]Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi. Op. cit, hlm. 156.
[7]Ibid., hlm. 91.
[8]Ibid., hlm. 98.

Ibnu Qayyim al-Jauzi mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat tiga macam nafsu pertama *nafsu al-Muthmainnah*, kedua *nafsu al-Lawwamah* dan yang ketiga *nafsu al-'Ammarah.*[9]

Dua dari tiga macam pembagian hawa nafsu di atas (*nafsu al-Lawwamah* dan *nafsu al-'Ammarah*) adalah berdampak buruk, lebih-lebih satu sifat yang melekat pada diri manusia yang mesti mendapatkan perhatian khusus dan harus dikontrol yaitu sifat marah .

Marah sering ditolerir sebagai sebuah gejolak kejiwaan manusia yang normal dan sah-sah saja (*tabi'at*).[10] Terlebih, kondisi kehidupan di akhir zaman seperti sekarang ini yang sering memancing kita untuk meluapkan kemarahan. Betapa tidak, marah merupakan salah satu emosi pokok manusia, selain sedih, gembira dan sekian bentuk emosi lainnya. Begitu banyak hal bisa terjadi hanya disebabkan karena kemarahannya, yang akibatnya seringkali tidak disadari sebelumnya oleh sipelaku marah.

Sejatinya, marah tidak bisa dilepaskan dari peran serta setan. Menurut Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, selain hawa nafsu, marah merupakan kesempatan emas bagi setan untuk menggelincirkan manusia.[11] Tidak salah karena dalam berbagai kesempatan Rasulullah SAW mewanti-wanti para sahabatnya agar jangan sampai marah menguasai hati dan

---

[9]Syamsuddin Ibnu Qayyim, Op.cit., hlm. 152.

[10]Muhammad Abdurrahman Ibnu Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatu al-Ahwadzi Syarah Sunan at-Tirmdidzi*, (Beirut: Dar al-Fikri, t.thn) hlm. 276.

[11]Syamsuddin Ibnu Qayyim, Op.cit., hlm. 158.

fikirannya. Bahkan kondisi marah terdekat seorang hamba dengan murka Allah SWT.

Amarah kerap membuat seseorang bertindak kasar, jahat, bahkan sadis. Kata ma'af hampir tidak berlaku pada seorang pemarah (*ghadib*) yang bergejolak adalah nafsu ingin melampiaskan api kemarahannya. Jika perilaku marah ini dibiarkan tumbuh pada diri seseorang maka kehidupan akan terasa sangat panas membara, kenyamanan individu maupun sosial akan terbang semakin jauh dari sekitar manusia, yang ada rasa was-was dan khawatir serta selimut ketakutan yang akan menemani gerak langkah.

Nafsu amarah yang tidak terkontrol memberikan perintah kepada jasad untuk melampiaskan kekesalan hati dengan celaan-celaan, tindakan-tindakan dan wujud kekesalan lainnya tergantung pada tingkatan kemarahan dari keimanan seseorang.

Tidak mengherankan jika Rasulullah SAW memberikan perhatian yang khusus. Karena Beliau sadar amarah ini harus betul-betul dijaga dan jangan sampai menguasai manusia. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَيَّاشٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ (رواه البخاري) .[12]

Telah menceritakan kepadaku Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr yaitu Ibnu Ayyasy dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah RA bahwa seorang laki-laki berkata kepada

[12]Abi Abdullah bin Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Shahih,* (Istanbul: Dar al-Fikri, 2000), Jilid 4 hlm. 100.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah."

Bahkan Nabi Muhammad SAW bukan hanya melarang, tapi memberikan arahan dan menggambarkan pentingnya mengekang (mengontrol) nafsu amarah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري).[13]

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, Malik mengkhabarkan pada kami dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Musayyab dari abi Hurairah bahwasanya Rasulullah SAW SAW berkata: "Tidaklah orang yang kuat adalah orang yang pandai bergulat, tapi orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan nafsunya ketika ia marah."

Berdasarkan hadis di atas, sangat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW betul-betul dan serius menegaskan kepada sahabat ketika itu secara khusus dan kepada seluruh umat manusia secara umum agar jangan sampai meluapkan api amarahnya.

Tidak menjadi persoalan jika Nabi SAW dalam banyak kesempatan melarang sahabat untuk marah, sebab jika manusia telah marah maka akan sulit untuk mengendalikannya. Akan tetapi akan menjadi persoalan jika Nabi Muhammad SAW dalam kesempatan yang lain membolehkan untuk marah. Hal ini terdapat dalam beberapa riwayat diantaranya:

---

[13]Ibid., hlm. 100.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ الْمَاصِرُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةَ قَالَ كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فِي الْغَضَبِ فَيَنْطَلِقُ نَاسٌ مِمَّنْ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْ حُذَيْفَةَ فَيَأْتُونَ سَلْمَانَ فَيَذْكُرُونَ لَهُ قَوْلَ حُذَيْفَةَ فَيَقُولُ سَلْمَانُ حُذَيْفَةُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُ فَيَرْجِعُونَ إِلَى حُذَيْفَةَ فَيَقُولُونَ لَهُ قَدْ ذَكَرْنَا قَوْلَكَ لِسَلْمَانَ فَمَا صَدَّقَكَ وَلَا كَذَّبَكَ فَأَتَى حُذَيْفَةُ سَلْمَانَ وَهُوَ فِي مَبْقَلَةٍ فَقَالَ يَا سَلْمَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَدِّقَنِي بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلْمَانُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ فِي الْغَضَبِ لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَيَرْضَى فَيَقُولُ فِي الرِّضَا لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ أَمَا تَنْتَهِي حَتَّى تُوَرِّثَ رِجَالًا حُبَّ رِجَالٍ وَرِجَالًا بُغْضَ رِجَالٍ وَحَتَّى تُوقِعَ اخْتِلَافًا وَفُرْقَةً وَلَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فِي غَضَبِي فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ صَلَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهِ لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لَأَكْتُبَنَّ إِلَى عُمَرَ (رواه ابو داود)[14].

Ahmad bin Yunus menceritakan pada kami, Zaidah bin Qudamah al-Saqafi menceritakan pada kami, Umar bin Qais al-Mashir menceritakan pada kami, dari Amar bin abi Qurrah, dia berkata; pada suatu hari ketika Hudzaifah berada di perkotaan dan ia bercerita tentang hal-hal yang pernah dimurkai Rasulullah SAW mengenai para sahabatnya. Maka pergilah sekelompok orang yang mendengar cerita Hudzaifah tersebut melapor kepada sahabat Salman dan menceritakan kepadanya apa yang telah diceritakan oleh Hudzaifah. Salaman berkata, Hudzaifah lebih tahu mengenai hal-hal yang diceritakannya. Mendengar jawaban Salman ini, maka kembalilah sekelompok orang tadi kepada hudzaifah dan mengatakan kepadanya bahwa meraka telah melaporkan perihal cerita itukepada Salman, tetapi sedikitpun ia tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya. Maka Hudzaifah pun kemudian menemui Salman yang kebetulan sedang berada di ladang, lalu berkata kepadanya, wahai Salman, apa gerangan yang menghalangimu untuk membenarkan perkataan yang pernah aku dengar dari Nabi

[14]Abi Daud Sulaiman bin Asy-As al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif), Jilid 4 hlm. 842.

SAW? Maka Salman menjawab, memang benar bahwa Rasulullah SAW pernah murka lalu bersabda kepada sekelompok sahabat dengan nada murka, dan juga pernah ridha lalu bersabda kepada sekelompok sahabat dengan nada ridha, akan tetapi apakah tidak sebaiknya engkau berhenti menceritakan hal itu, ataukah engkau hendak menanamkan benih cinta ke dalam hati sekelompok orang agar mencintai kelompok tertentu, dan menanamkan benih kebencian dalam hati sekelompok orang agar membenci kelompok tertentu, ataukah memang sengaja ingin menanamkan benih perpecahan dan permusuhan?. Sungguh benar, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah SAW pernah berpidato lalu mengatakan: barangsiapa di antara umatku yang aku caci atau akau laknat ketika aku dalam keadaan marah, maka ketahuilah bahwa saya termasuk anak keturunan adam, aku marah sebagaimana meraka (manusia) marah, hanya saja aku diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, maka aku jadikan (kemarahan itu) sebagai penolong mereka pada hari kiamat kelak.

Dari pemaparan tentang dua bentuk kondisi yang terdapat dalam beberapa riwayat yang penulis kemukakan di atas, nampaknya terjadi pertentangan antara melarang untuk marah dan anjuran untuk dibolehkannya marah. Realitas dari seorang manusia dengan kehidupannya akan berkaitan dengan marah atau tidak, sedangkan Rasulullah juga manusia biasa memiliki hal yang demikian. Maka kontradiktif dua kondisi tersebut sangat perlu untuk dikaji ulang dalam tinjauan keilmuan yang berlandaskan pada ilmu *Mukhtalif al-Hadis*. Dalam hal ini penulis meletakkan judul dengan tema; **HADIS TENTANG MARAH (*TELA'AH ILMU MUKHTALIF AL-HADIS*).**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar lebih fokus kepada satu kosentrasi dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa perlu membatasi permasalahan Dalam melakukan penelitian, penulis akan meneliti hadis tentang marah khususnya hadis larangan marah dan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa Nabi pernah marah. Berdasarkan informasi kamus hadis, maka hadis-hadis yang melarang marah diriwayatkan oleh 4 perawi yaitu imam al-Bukhari pada kitab *Adab*, Sunan at-Tirmidzi kitab *bir* bab 73, al-Muwattha' Malik kitab *Husnul Khalqi* bab ke 11, Musnad Ahmad bin Hanbal juz 2 hlm 175.[15] Sedangkan hadis menyatakan Nabi pernah marah diriwayatkan oleh imam Abu Daud, Ahmad bin Hanbal dan imam Muslim. Dalam men-*takhrij* hadis-hadis tersebut, penulis akan mengambil dua riwayat pada masing-masing kondisi. Kondisi melarang marah adalah riwayat at-Tirmizi dan imam Ahmad bin Hanbal. Sedangakan pada kondisi kedua adalah riwayat Abu Daud dan Ahamd bin Hanbal.

2. Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah yang berkaitan dengan tema tulisan ini mencakup :

---

[15]A. J . Wansink, *Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawi*, (Leiden: t.tmp, 1969), Juz 4 hlm 523.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang tentang larangan marah dan kebolehan marah?
2. Bagaimana tinjauan ilmu *muhktalif al-Hadis* dalam masalah tersebut?

C. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan keraguan pembaca dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis merasa untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan untuk penamaan judul tersebut, antara lain:

1. Telaah

Mempelajari, menyelidiki, memeriksa, menilik; beberapa buah kitab telah ditelaahnya. Penelaahan; cara, proses, perbuatan menelaah.[16]

2. Hadis

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan sebagainya.[17]

3. Sanad

Sanad adalah mata rantai para perawi yang menghubungkan sampai kepada matan hadis.[18]

---

[16]W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi Ketiga hlm. 1231.

[17]Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadits*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 56.

[18]Amar bin Abdul Mun'im Salim, *Taisir Ulum al-Hadis*, (Riyadh: Dar ibnu Qayyim, 2004), hlm. 13.

4. Takhrij

Takhrij adalah menunjukkan asal beberapa hadis pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadis) dengan menerangkan hukum/kualitasnya.[19]

5. Mukhtalif al-Hadis

Mukhtalif al-Hadis adalah ilmu yang membahas hadits-hadits yang tampaknya saling bertentangan, lalu menghilangkan pertentangan itu atau mengkompromikannya, di samping membahas hadits yang sulit difahami atau dimengerti, lalu menghilangkan kesulitan itu dan menjelaskan hakikatnya.[20]

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan orang atau memiliki unsur kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat judul yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak terkesan plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelusuran, penulis menemukan ada satu karya yang membahas permasalahan ini, yaitu Skripsi oleh Warsito dengan judul "*Cara Mengatasi Marah Perspektif Hadis*" tahun 2006, No.1900. Skripsi ini membahas tentang bagaimana cara-cara mengatasi kemarahan berdasarkan petunjuk Nabi, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis

[19]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 116.

[20]Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1971), hlm. 283.

yang berkaitan tanpa memaparkan kualitas hadis, kemudian dipahami dengan ilmu Psikologi. Namun, setidaknya pembahasan mengenai tinjauan hadis *Nabawi* tentang marah ini telah banyak dibicarakan oleh ulama terdahulu, maupun ulama sekarang dalam bentuk karangan berupa buku-buku dalam kajian ilmu Akhlak tanpa adanya pembahasan secara *ikhtilaf al-Hadis* dalam kajian hadis. Adapun buku-buku yang telah ditulis oleh ulama yang mencakup dalam permasalahan ini adalah Majdid Muhammad Asy-Syahawi, Azzam, *Mawaqif Ghadiba Fiha Ar-Rasul, (Saat-Saat Rasulullah SAW Marah).* Pen. Ahsan Abu. Buku ini berisi hadis-hadis menjelaskan ketika Nabi marah secara umum Dr. Aidh Al-Qarni, *Laa Taghdhab*, (*Jangan Marah*) Pen. Fauzi Bahreisy. Dalam kitab ini lebih cencerung berbicara tentang marah dan akibat buruknya. Syaikh Fauzi Said dan Dr. Nayif bin Ahmad Al-Hamd, *al-Ghadab: Adabu Wa Ahkam*, (*Jangan Mudah Marah*) Pen. Tri Bimo Soewarno. Lebih fokusnya kitab ini membahas devenisi, penyebab, terapi marah tanpa menyebutkan kualitas hadisnya tanpa menjelaskan *ta'arudh* hadis Nabi SAW antara yang melarang yang membolehkan secara terperinci, imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Membahas Tentang Tercelanya Marah. Muhammad Nabil Kazhim, *Kaifa Nataharraru Min Nari al-Ghadab*. Membahas Tentang Devenisi Marah, Penyebabnya serta bagaimana Mengatasinya tanpa memuat sanad hadis secara lengkap.

Dari tinjauan di atas, dapat penulis katakan bahwa pembahasan skripsi ini berbeda dengan karya tersebut, karena penulis membahas lebih terperinci tentang peninjauan hadis tentang marah mencakup larangan meluapkan marah yang berlebihan, dan marah yang diperbolehkan serta menyelesaikannya dalam kajian *Ta'arud al-Hadis*, lalu dilakukan kritik sanad dan hadis untuk mengungkap kualitas hadis (*takhrij* dan *iktibar sanad*).

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hadis Nabi SAW yang melarang marah dan hadis yang membolehkan serta mengetahui penyelesaian dan pemahamannya.
2. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi SAW yang melarang marah dan hadis yang membolehkan.
3. Untuk menambah *khazanah* keilmuan bagi penulis dan kaum muslimin pada umumnya.
4. Untuk memenuhi tugas dan syarat dalam menyelesaikan gelar sarjana setrata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan *(library research)* dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, artikel dan lain-lain yang relevan

dengan topik pembahasan. Dalam metode ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu sebuah metode yang bersifat penguraian dengan menggambarkan apa adanya. Adapun pendekatan metode yang digunakan lainnya adalah pendekatan historis, dengan melihat *Asbab Wurud al-Hadis.* Dan adapun bentuk langkah kerjanya adalah sebagai berikut:

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam bentuk penelitian ini dikelompokkan kepada dua bagian, antara lain:

a. Data *Primer,* yaitu data yang membahas masalah hadis tentang tinjauan hadis *Nabawi* tentang marah meliputi larangan untuk marah dan kondisi ketika dibolehkannya marah. Data ini bersumber dari kitab hadis yang memuat masalah hadis tentang marah, yaitu terdapat dalam kitab *Shahih* al-Bukhari, *shahih* Muslim, *Sunan* at-Tirmidzi, *Sunan* Ibnu Majah, *Musnad* Ahmad bin Hanbal, Muwaththa' Malik, Baihaqi dan *Sunan* Abu Daud. Kemudian rujukan yang digunakan untuk selanjutnya dalam penelitian ini adalah kitab-kitab *syarah; Fathul Bari* karya Ibnu Hajar, *Tuhfatul Ahwadzi* karya al-MubarakFuri, *Aunul Ma'bud* karya Syamsul Haq Azhim Abadi, *Syarah Sunan Ibnu Majah Li Sanadi*, Syarah Shahih Muslim oleh imam Nawawi, *Tanwirul Hawalik Syarah Al-Muwatho'* karya imam as-Suyuthi serta kitab *Jarh wa Ta'dil* dan kitab *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal* karangan al-Hafizh jamaluddin abi al-

Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzibu at-Tahdzib* karya Ibnu Hajar al-Asqolani kemudian kitab kamus hadis, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadis an-Nabawi* karya A. Y Wansink *tahqiq* sekh Muhammad Fuad.

b. Data *sekunder*, yaitu data yang bersifat pendukung dan data yang memperkuat data primer. Data ini bersumber dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas Ibnu Misykawai, *Tahzibu Al-Akhlaq*, Pen. Helmi Hidayat, (*Menuju Kesempurnaan Akhlak*), Yadi Purwanto dan Rachmad Mulyono, *Psikologi Marah Perspektif Psikologi Islam*. As'adi Muhammad, *Cara Kerja Emosi Pikiran Manusia*. Sayid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Pen. M. Hashem, majdi Muhammad asy-syahawi, saat-saat rasulullah marah, Dr. Aidh al-Qarni, *Laa taghdhab* dan Syaikh Fauzi Said dan Nayif al-Hamd, *Jangan Mudah Marah*, *Ihya Ulumuddin* karya imam al-Ghazali.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Mengumpulkan buku-buku yang *relevan* dengan masalah yang diteliti.

b. Melakukan pelacakan terhadap hadis-hadis tentang marah (melarang dan membolehkan).

c. Mengumpulkan hadis-hadis tentang marah (melarang dan membolehkan), untuk selanjutnya dapat membandingkan *sanad* dan *matan*-nya.

d. Meneliti kualitas dan *kredebilitas* para perawi hadits dengan menggunakan *'Ilm al-Jarh Wa al-ta'dil* dan merujuk kepada kitab-kitab *Rijal al-Hadits* seperti kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* karya al-Mizzi, *al-Jarh Wa al-Ta'dil* .

e. Meneliti ketersambungan *sanad* dengan melihat keterkaitan antara perawi satu dengan yang lain, baik hubungan guru, murid ataupun sebaliknya berdasarkan tahun lahir dan wafat dengan data yang di informasikan dalam kitab-kitab *Rijal al-Hadis*.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij* dengan dua pendekatan:

a. Pendekatan Sanad.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadits ini shahih atau tidak. Ukuran keshahihan hadits itu terpenuhunya paling tidak lima unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sanadnya bersambung, periwayatnya *'adil, dhobith*, terhindar dari *syadz* dan *'illat*.

Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah metodologis. Langkah-langkah tersebut adalah:

1) Melakukan *i'tibar al-sanad*.
2) Meneliti metode periwayat dan metode periwayatannya, yang meliputi ilmu *Jarh wa Ta'dil, shighat tahammu wa al-ada'*,serta penelitian kemungkinan adanya *syadz* dan *'illah.*
3) Menyimpulkan hasil penelitian sanad..

b. Pendekatan Matan.

Pendektan ini lebih mengacu kepada kaedah-kaedah kesahihan *matan.* Mengadakan penelitian terhadap matan hadis dengan mengacu kepada kaedah keshahihan matan dengan tolak ukur bahwa *matan* tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nulai-nilai yang dikandung al-Qur'an, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia, indra dan sejarah yang telah baku. Kemudian terhindar dari *syaz* dan *'illat.*

Pada pembahasan ini, penulis juga menggunakan metode analisis dengan metode ilmu *Mukhtalif al-Hadis*. Untuk penyelesaian dua buah hadis yang secara lahirnya berlawanan atau bertentangan, Abdul Wahab Khallaf menjelaskan langkah-langkah yang mesti dilakukan:[21] *Pertama*, menngumpulkan (*al-Jam'u wa at-Taufiq*) artinya mengumpulkan dua buah

[21]Zikri Darussamin, *Ilmu Hadis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), hlm. 152-164.

hadis yang saling bertentangan. *Kedua*, men-*tarjihkan* salah satunya (*al-Tarjih*) artinya memberatkan, menguatkan, menjadikan sesuatu lebih kuat atau mempunyai kelebihan daripada yang lain. *Ketiga*, menghapus (*al-Nasakh*) salah satunya, kemudian dipakai hadis menasakh dengan cara membatalkan atau menghilangkan hukum salah darinya. *Keempat*, membekukan (*al-Tawaqquf*) adalah suatu metode membekukan atau meninggalkan kedua buah hadis yang saling bertentangan tersebut untuk *beristidlal*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengklasifikasi menjadi lima bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub yang setiap sub saling berkaitan. Sistematika penulisan tersebut berikut ini :

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi, pembatasan dan perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tinjauan umum tentang marah. Meliputi pengertian marah, bentuk-bentuk marah, ekspresi marah, dan penanggulangan gejolak marah.

Bab ketiga membahas tentang *takhrij al-Hadis* yang mencakup kualitas dan kedudukan hadis.

Bab keempat membahas perspektif ilmu *Mukhtalif al-Hadis* tentang larangan marah dan kebolehannya yang mencakup kontekstualisasi hadis dan pendapat-pendapat ulama.

Bab kelima berkaitan dengan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.